

## PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PULAU BIAWAK KABUPATEN INDRAMAYU

IRA NURLAELA, LIA WARLINA

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer  
Universitas Komputer Indonesia

*Pulau Biawak merupakan objek wisata berada di Kabupaten Indramayu yang pengelolaannya diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2013 pasal 7 sebagai kawasan perlindungan plasma nutfah dan kawasan terumbu karang. Pulau ini menjadi tujuan wisata, karena keunikan faunanya serta keindahan biota lautnya. Minat pengunjung ke Pulau Biawak cukup tinggi tetapi aksesibilitas wisata tersebut belum mendukung. Karena kawasan Pulau Biawak merupakan kawasan konservasi, maka pengembangan pariwisata yang sesuai untuk wilayah ini adalah ekowisata pulau. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ekowisata di Pulau Biawak Indramayu, dengan mengidentifikasi potensi dan permasalahan serta arahan pengembangan ekowisata di Pulau Biawak. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi langsung, wawancara dengan pengelola dan penyebaran kuesioner kepada responden. Ada dua kelompok responden yaitu masyarakat umum yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata sebanyak 100 orang dan pengunjung/ wisatawan yang datang ke Pulau Biawak sebanyak 30 orang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah teridentifikasinya potensi berupa: (1) daya tarik ekosistem biawak, (2) tersedianya air bersih dan listrik tenaga matahari yang baik, (3) bangunan yang ada relatif sedikit yaitu 5-10 bangunan. Hasil lainnya adalah adanya permasalahan berupa: (1) biaya menyeberang dari Indramayu ke Pulau Biawak yang relatif mahal, (2) kurangnya keamanan dan kenyamanan saat menyeberang ke Pulau Biawak, (3) rusaknya bangunan yang ada di Pulau Biawak, (4) tidak ada informasi/promosi, informasi tentang Pulau Biawak tidak diketahui oleh masyarakat. Untuk arahan dalam pengembangan konsep Ekowisata dengan menyediakan kapal cepat yang murah, perawatan dan pemeliharaan bangunan yang rusak di Pulau Biawak, peningkatan penyebaran informasi/ promosi dengan memanfaatkan media sosial, partisipasi masyarakat berupa penyediaan tempat oleh-oleh, toko souvenir hasil kerajinan serta koperasi masyarakat, membina masyarakat serta melakukan kerjasama yang baik dengan para stakeholder bidang pariwisata.*

**Keywords :** *Ekowisata, Pengembangan Ekowisata, Pulau Biawak*

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pulau Biawak berada di Kecamatan Pasekan. Kecamatan ini terdiri dari beberapa pulau yaitu Gosong, Candikian dan Pulau Biawak dengan luas 15.540 Ha. Pulau Biawak dengan luas sekitar 120 Ha memiliki potensi yang sangat besar dan memiliki ciri khas dengan adanya biawak (*Varanus salvator*). Pulau Biawak merupakan kawasan konservasi laut

yang memiliki berbagai macam ekosistem terumbu karang, mangrove, padang lamun dan pasir putih. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang datang ke pulau ini.

Pulau Biawak juga merupakan pulau yang penting bagi jalur pelayaran domestik karena terdapat menara mercusuar peninggalan Belanda yang usianya 143 tahun, hingga saat ini mercusuar tersebut masih berdiri kokoh dan masih aktif memandu kapal-kapal besar dan kecil. Pulau Biawak

masih belum banyak dikunjungi karena kurangnya alat penyebrangan, seperti *speedboat* maupun kapal penyebrangan dengan jarak tempuh kurang lebih 4 jam. Pemerintah Kabupaten Indramayu hanya memiliki dua unit penyebrangan bantuan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat berkapasitas 30 sampai 20 orang (Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat, 2013).

Pulau Biawak diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2013 pasal 7 tentang pedoman pelestarian dan pengendalian pemanfaatan kawasan lindung Pulau Biawak di peruntukan sebagai kawasan perlindungan plasma nutfah dan kawasan terumbu karang. Pulau ini juga merupakan taman wisata alam laut yang diatur dalam RTRW Kabupaten Indramayu tahun 2011-2031 pada pasal 40 ayat 3. Pulau Biawak menjadi tujuan wisata, karena keunikan flora dan faunanya serta keindahan biotalautnya. Minat pengunjung ke Pulau Biawak cukup tinggi tetapi aksesibilitas wisata tersebut belum mendukung. Oleh karena itu penelitian tentang konsep ekowisata dapat di terapkan untuk menciptakan wisata yang mementingkan pemeliharaan alam, manfaat bagi masyarakat dan perjalanan yang berkelanjutan di Pulau Biawak. Penelitian yang dilakukan adalah untuk menyusun pengembangan atau arahan ekowisata yang sesuai untuk Pulau Biawak.

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun arahan pengembangan konsep ekowisata di Pulau Biawak Indramayu dengan sasaran sebagai berikut :

- a. Teridentifikasi potensi dan permasalahan untuk pengembangan ekowisata yang ada di Pulau Biawak
- b. Teridentifikasi arahan pengembangan ekowisata Pulau Biawak

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pariwisata & Konsep Ekowisata

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya yang dilakukan untuk sementara waktu, dan bertujuan untuk rekreasi (Putra, 2006). Orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi. Sedangkan ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan kepada penduduk lokal (Wood, 2002), Kriteria yang menunjukkan karakteristik dari sebuah kawasan ekowisata, yaitu: (1) keindahan alam di kawasan yang dilindungi (2) tidak banyak bangunan (3) kegiatan wisatawan tidak merugikan sistem alam seperti sungai, pantai, payau, dan hayati (4) mengembangkan bisnis masyarakat termasuk toko makanan, dan kerajinan yang harus dimiliki oleh masyarakat local (5) melakukan kegiatan wisata *outdoor* yang ditujukan untuk melindungi sumber daya alam (6) mengusahakan keberadaan hotel, restoran dan kegiatan lainnya dengan keramah-tamahan (7) menyajikan atraksi budaya lokal di lokasi wisata (8) menyediakan fasilitas umum bagi wisatawan yang dapat digunakan bersama dengan masyarakat lokal seperti pemandian umum dan toilet (9) adanya interaksi atau pertemuan antara masyarakat lokal dengan wisatawan di tempat yang alami seperti toko atau bangku di pantai.

### 2. Pengembangan Ekowisata

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (2009), prinsip pengembangan ekowisata meliputi: (a) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata (b) konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata (c) ekonomis, yaitu

memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan (d) edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya (e) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung (f) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan (g) menampung kearifan lokal. Pengembangan wisata dengan mementingkan pemeliharaan alam atau kegiatan pariwisata yang berbasis lingkungan. Pada dasarnya ekowisata harus tetap mengutamakan manfaat bagi masyarakat lokal baik dari segi ekonomi bahkan kesejahteraan masyarakatnya.

Ekowisata merupakan aktivitas wisatawan lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya. Lima Prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu: (1) pelestarian, kegiatan ekowisata yang dilakukan yang tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar. (2) pendidikan, kegiatan pariwisata yang memberikan unsur pendidikan dengan memberikan informasi menarik. (3) pariwisata, aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur memberikan unsur kesenangan. (4) ekonomi, membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. (5) partisipasi masyarakat setempat, Memberikan manfaat langsung atau tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka harus dikelola dan dijaga (WWF Indonesia, 2009).

Menurut Tourism PTY Ltd (2013) kesenjangan akses tujuan wisata, akomodasi dan infrastruktur harus diatasi dan penawaran produk (kegiatan dan atraksi) berubah menjadi suatu pengalaman yang dikemas untuk menarik lebih luas pasar. Sebuah strategi untuk mengembangkan pulau berbasis alam dan adalah : (1) frekuensi dan pelayanan berupa kapal penyebrangan feri (2) Pemasaran dan promosi (3) Pengalaman yang menarik bagi berbagai pasar termasuk pasar pendidikan (4) Pilihan akomodasi (5) Makanan dan persediaan minuman (6) Infrastruktur berupa air, listrik, fasilitas toilet, dan fasilitas publik.

Dewi dan Rosyidie (2008) menyatakan bahwa dalam pengembangan ekowisata dilihat berdasarkan upaya pelestarian lingkungan, upaya pelestarian seni dan budaya lokal, upaya pelibatan masyarakat lokal dan peningkatan kesejahteraan. Dalam rangka pengembangan ekowisata yang perlu menjadi pertimbangan adalah: (1) pembangunan fasilitas wisata yang ramah lingkungan menggunakan bahan alam kayu atau bambu (2) Pelibatan wisatawan untuk melakukan kegiatan (3) Bantuan finansial dari wisatawan untuk kegiatan konservasi (4) Penggunaan sumber daya alternatif seperti pemanfaatan air untuk listrik, kayu untuk bahan bakar (5) Mengurangi penggunaan bahan kebutuhan yang tidak bisa didaur ulang seperti plastik, kaleng, dan aluminium yang mencemari lingkungan (6) Penanganan limbah dan sampah yang tidak mencemari lingkungan (7) Penyajian atraksi seni dan budaya lokal (8) Penjualan hasil kerajinan atau cenderamata yang bernuansa lokal (9) Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan. (10) Pelibatan masyarakat yang bekerja di lokasi wisata (11) Pelibatan masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, atraksi, transportasi, dan jasa penunjang lain (12) Pelibatan masyarakat sebagai tenaga pemasaran, promosi dan pemandu wisata. (13) Masyarakat diberikan peluang oleh pemilik untuk memper-oleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan kawasan wisata

Berdasarkan penjelasan komponen wisata dan ekowisata secara umum dapat di simpulkan bahwa komponen-komponen yang akan di pakai untuk menunjang pengembangan ekowisata di Pulau Biawak yaitu : (1) Daya tarik objek wisata, (2) Aksesibilitas (3) Ketersediaan sarana dan prasarana (4) Promosi/Informasi (5) Edukasi (6) Konservasi (7) Partisipasi masyarakat.

### 3. Pengembangan Ekowisata Pulau

Menurut Ketjulan (2010), dalam pengembangan ekowisata di Pulau Hari adalah dengan tanpa merusak zona inti sebagai kawasan plasma nutfah dengan pembatasan jumlah pengunjung dimaksudkan untuk meminimalisir dampak kerusakan akibat kegiatan wisata. Konsep ekowisata dapat melindungi keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem dan juga mendukung upaya konservasi. Jika jumlah pengunjung tidak di batasi diduga akan mengakibatkan kerusakan.

Satria (2009) menyatakan bahwa pengembangan ekowisata di Pulau Sempu (1) mendorong *linkage* dengan travel unit (agen perjalanan), suatu kawasan ekowisata. maka diperlukan partisipasi pemandu wisata dan agen wisata untuk tombak terdepan yang langsung berhubungan dengan para wisatawan

atau *stakeholder* (2) Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. (3) mendorong unit-unit usaha yang strategis. kebutuhan akan unit-unit usaha penyokong juga diperlukan seperti tempat penginapan, tempat parkir, usaha *souvenir*, toko serba ada, tempat MCK, restaurant hingga jasa penyeberangan dengan kapal Nelayan. (4) promosi yang gencar. Promosi yang gencar selain dapat dikaitkan dengan program-program yang ada dalam agen perjalanan, juga dapat dilakukan dengan mempromosikannya melalui *website*. (5) mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa Pencinta Alam untuk melakukan program konservasi secara berkala. Hal ini dapat dilakukan dengan terus melakukan aktivitas-aktivitas yang ramah dengan lingkungan, seperti menjaga cagar alam dan kebersihan serta melakukan pengawasan atau pemantauan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang.

Menurut Strien (2015) dalam penyusunan strategi ekowisata di Myanmar dilakukan cara sebagai berikut : (1) Memperkuat kelembagaan di pusat, agar proses monitoring diperlukan untuk memastikan bahwa bisnis ekowisata di kawasan lindung yang sangat dikontrol dan diatur (2) Mengembangkan manajemen rencana ekowisata agar mengurangi dampak negatif (3) melibatkan masyarakat lokal, untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pariwisata kepada pengusaha lokal dan masyarakat. (4) Berinvestasi di infrastruktur dengan model bisnis yang bertanggung jawab (5) Memperkuat penelitian dan pemantauan (6) Memperkuat pemasaran. Sementara itu, Sadatiseyedmahalleh, dkk (2016) menyatakan pengembangan ekowisata di Pulau Pongkor dilakukan dengan cara : (1) menyusun

paket wisata dalam upaya untuk meningkatkan ekowisata pulau (2) mempelajari budaya lokal dan menikmati keindahan alam lingkungan dengan menawarkan resor dan permukiman nelayan (3) menyediakan penyeberangan ke pulau dengan menggunakan kapal feri (4) pemerintah menyediakan sarana untuk mendidik masyarakat setempat.

Farid, dkk (2013) mengatakan bahwa strategi yang tepat untuk mendukung pembangunan di pulau : (a) mengambil keuntungan dari karakter terbuka warga objek wisata dan nilai-nilai agama untuk menjaga kualitas lingkungan. (b) mengoptimalkan keterlibatan warga, (c) mengoptimalkan transportasi utama Pulau, (d) membuat daerah pantai, terutama daerah ekosistem terumbu karang, sebuah kawasan konservasi laut, (e) meningkatkan sarana dan prasarana seperti jalan, air bersih, dengan bekerja sama dengan beberapa investor.

## METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian yang akan dilakukan terbagi atas beberapa tahapan meliputi persiapan, survey awal (pendahuluan), survey data primer & sekunder, tiga kelompok responden, yaitu pengunjung, masyarakat, dan pakar/ahli bidang ekowisata/ Dinas/ Instansi/ Pengelola pengolahan data, analisis data dianalisis dengan analisis deskriptif dan penulisan laporan. Pengumpulan data primer dengan cara melakukan survey ke lapangan. Data ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Jumlah responden adalah sebanyak 30 orang dari pengunjung dan 100 orang dari masyarakat yang tinggal di sekitar Pulau Biawak. Tabel 1 menunjukkan metode pengambilan data primer.

Tabel 1. Metode, Jenis Data, Kegunaan dan Sumber Data Primer

Metode	Jenis Data		Kegunaan	Sumber
Wawancara	Persyaratan Pengembangan Ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tarik objek wisata</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Ketersediaan sarana dan Prasarana</li> <li>• Promosi/ Informasi</li> <li>• Edukasi</li> <li>• Konservasi</li> <li>• Partispasi masyarakat</li> </ul>	Untuk arahan pengembangan ekowisata Pulau Biawak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Pariwisata</li> <li>• Bappeda</li> <li>• Pengelola Kawasan</li> <li>• BPLHD</li> </ul>
Kuisisioner /Observasi	Identitas Responden	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama</li> <li>• Umur</li> <li>• Jenis Kelamin</li> <li>• Pendidikan terakhir</li> <li>• Pekerjaan</li> <li>• Tempat asal</li> <li>• Berkunjung dengan siapa</li> </ul>	Untuk mengetahui data diri responden	Pengunjung
	Daya Tarik Objek Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keindahan Pulau Biawak</li> <li>• Menyaksikan wisata yang unik</li> <li>• Mempelajari sejarah</li> </ul>	Untuk mengetahui potensi dan permasalahan serta untuk arahan pengembangan ekowisata Pulau Biawak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• pengelola kawasan</li> </ul>
	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Moda</li> <li>• Kondisi jalan</li> <li>• Jumlah angkutan penyebrangan</li> <li>• Biaya</li> <li>• Keamanan dan kenyamanan</li> <li>• Lama menyebrang ke Pulau</li> </ul>	Untuk mengetahui potensi dan permasalahan serta untuk arahan pengembangan ekowisata Pulau Biawak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Pengelola kawasan,</li> <li>• Dinas Pariwisata</li> </ul>
	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang informasi</li> <li>• Penginapan</li> <li>• Ketersediaan tempat sampah</li> <li>• Toilet</li> <li>• Kamar mandi umum</li> <li>• Air</li> <li>• Listrik</li> </ul>	Untuk mengetahui potensi dan permasalahan serta untuk arahan pengembangan ekowisata Pulau Biawak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Pengelola kawasan</li> <li>• Dinas Pariwisata</li> </ul>
	Promosi/ Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Brosur</li> <li>• Selebaran</li> <li>• Spanduk</li> <li>• internet</li> <li>• Kerjasama dengan perusahaan, organisasi kepariwisataan, agen perjalanan, dan lain-lain</li> <li>• Pemadu wisata</li> </ul>	Untuk mengetahui potensi dan permasalahan serta untuk arahan pengembangan ekowisata Pulau Biawak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Pengelola kawasan</li> <li>• Dinas Pariwisata</li> </ul>


Metode	Jenis Data		Kegunaan	Sumber
	Edukasi	Pengalaman yang menarik	Untuk mengetahui potensi dan permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Pengelola kawasan</li> <li>• Dinas Pariwisata</li> </ul>
	Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ramah lingkungan menggunakan bahan alam kayu atau bambu</li> <li>• Tidak banyak bangunan</li> <li>• Tidak menimbulkan kerusakan</li> </ul>	Untuk mengetahui potensi dan permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Pengelola kawasan</li> <li>• Dinas Pariwisata</li> </ul>
	Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan manfaat keuangan</li> <li>• Tenaga pemasaran dan pemandu wisata</li> <li>• Pendidikan dan pelatihan</li> <li>• Toko makanan, dan kerajinan</li> </ul>	Untuk mengetahui potensi dan permasalahan serta arahan untuk pengembangan ekowisata Pulau Biawak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Pengelola kawasan</li> <li>• Dinas Pariwisata</li> </ul>

## HASIL DAN PEMBAHASAN







Hasil identifikasi potensi ekowisata Pulau Biawak dalam aspek daya tarik obyek wisata adalah sangat indah dengan daya tarik bawah laut, ikan hias, terumbu karang, mangrove, biawak, wisata sejarah menara mercusuar yang di bangun ZN Willem pada tahun 1872 serta situs makam Syeh Syarif Hasan. Untuk komponen aksesibilitas menuju Kabupaten Indramayu ada beberapa pilihan moda transportasi seperti naik bis, kereta, mobil pribadi dan motor. Untuk komponen ketersediaan sarana dan

prasarana berupa tersedianya air bersih dan listrik tenaga matahari yang baik di Pulau Biawak. Pulau Biawak memberikan edukasi berupa tanaman, mangrove, bawah laut dan spesies dari hewan biawak hidup dan mencari makan. Pada aspek konservasi di Pulau Biawak yaitu bangunan yang ada relatif sedikit yaitu 5-10 bangunan. Pada aspek partisipasi masyarakat kegiatan yang dilakukan menghasilkan manfaat keuangan terutama bagi nelayan. Secara jelasnya hasil identifikasi potensi ini disajikan pada Tabel 2. Hasil observasi langsung disajikan pada Gambar 1-6 dalam Tabel 2 tersebut.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Potensi Ekowisata Pulau Biawak

KOMPONEN EKOWISATA PULAU	HASIL IDENTIFIKASI	
	POTENSI	FOTO
Daya Tarik Objek Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biawak</li> <li>• Memancing</li> <li>• Bawah Laut Pulau Biawak</li> <li>• Hutan Mangrove</li> <li>• Mercusuar</li> <li>• Makam Syeh Syarif Hasan</li> </ul>	



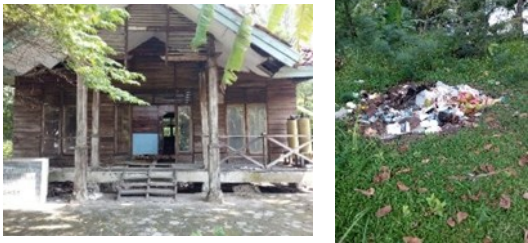
Gambar 1. Biawak (kiri) dan Hutan Mangrove (Kanan)

KOMPONEN EKOWISATA PULAU	HASIL IDENTIFIKASI	
	POTENSI	FOTO
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses yang baik ke Kabupaten Indramayu karena tersedia banyak moda transportasi seperti bis, kereta, mobil pribadi dan sepeda motor</li> <li>• Kondisi jalan setapak yang baik di Pulau Biawak</li> </ul>	 <p>Gambar 2. Terminal Bis di Indramayu</p>
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Ketersediaan air dan listrik yang baik karena alat yang digunakan ramah lingkungan seperti memanfaatkan alat dari cahaya matahari untuk listrik	 <p>Gambar 3. Pemanfaatan Listrik Tenaga Surya</p>
Promosi/ Informasi		
Edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari tanaman mangrove</li> <li>• Mempelajari bawah lautnya seperti ikan dan terumbu karang</li> <li>• Mempelajari sejarah</li> </ul>	  <p>Gambar 4. Edukasi : terumbu karang (kiri), Makam Syeh Syarif Hasan (kanan)</p>
Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan yang ada hanya sedikit 5-10 bangunan saja</li> </ul>	 <p>Gambar 5. Jumlah Bangunan di Pulau Biawak</p>
Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan wisata menghasilkan manfaat keuangan bagi masyarakat terutama nelayan yang mengantar ke Pulau Biawak</li> </ul>	 <p>Gambar 6. Perahu Nelayan</p>



Tidak hanya potensi yang dimiliki tetapi ada beberapa permasalahan di Pulau Biawak diantaranya adalah rusak terumbu karang dikarenakan pengeboman. Masalah aksesibilitas berupa kondisi jalan yang rusak, kurangnya jumlah angkutan penyebrangan, mahalnya biaya menyeberang ke Pulau Biawak, kurangnya keamanan dan kenyamanan saat menyeberang ke Pulau Biawak. waktu tempuh yang lama dari Indramayu ke Pulau Biawak. Permasalahan pada aspek ketersediaan sarana prasana berupa buruknya ruang informasi, rusaknya penginapan, banyak sampah, tidak terawatnya kamar mandi dan

kamar mandi umum milik pemerintah Kabupaten Indramayu, tidak terawatnya mushola, papan informasi yang rusak dan rusaknya dermaga. Tidak ada promosi dan informasi dalam bentuk brosur, atau internet. Edukasi yang diberikan masih kurang serta konservasi yang masih kurang karena banyak menimbulkan kerusakan berupa banyak sampah. Tidak ada informasi/promosi, informasi tentang Pulau Biawak tidak diketahui oleh masyarakat. Permasalahan yang dihadapi pada ekowisata Pulau Biawak disajikan pada Tabel 3. Hasil observasi langsung disajikan pada Gambar 7 sampai 11 pada Tabel 2 ini.

Tabel 3. Hasil Identifikasi Masalah pada Ekowisata Pulau Biawak

KOMPONEN EKOWISATA PULAU	HASIL IDENTIFIKASI	
	MASALAH	FOTO
Daya Tarik Objek Wisata	Terumbu karang yang rusak	 Gambar 7. Terumbu Karang yang Rusak
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi jalan kurang baik di Kecamatan Pasekan (lokasi Pulau Biawak), dengan tingkat kerusakan 20%</li> <li>Jumlah angkutan penyebrangan, yang tersedia hanya berjumlah 2 unit</li> <li>Biaya sewa perahu yang relatif mahal.</li> <li>Keamanan dan kenyamanan perahu penyeberangan relatif kurang karena tidak tersedianya pelampung</li> <li>Waktu yang sangat lama untuk menyebrang 3-4 jam</li> <li>Dermaga yang rusak</li> </ul>	 Gambar 8. Jalan rusak (kiri) dan kondisi dermaga (kanan)
Ketersediaan Sarana dan Prasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi ruang informasi di akibatkan kebaran</li> <li>Penginapan yang rusak</li> <li>Kondisi kamar mandi/ toilet tidak terawat</li> <li>Kondisi musola yang kurang terawat</li> <li>Banyak sampah yang menumpuk dan kurang banyak tempat sampah satu pulau hanya tersedia 2 tempat sampah</li> </ul>	 Gambar 9. Ruang informasi (kiri) dan sampah (kanan)



KOMPONEN EKOWISATA PULAU	HASIL IDENTIFIKASI	
	MASALAH	FOTO
Promosi/ Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada kerja sama dengan <i>stakeholder</i></li> <li>• Belum ada promosi/ informasi berupa brosur, spanduk dan internet</li> </ul>	 <p>Gambar 10. Papan Informasi untuk promosi</p>
Edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih kurangnya edukasi yang di berikan</li> </ul>	
Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wisata yang dilakukan banyak menimbulkan kerusakan, banyak yang membuang sampah sembarangan</li> </ul>	 <p>Gambar 11. Sampah di pinggir pantai</p>
Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang Pulau Biawak</li> </ul>	

Selanjutnya untuk menyusun arahan berdasarkan potensi dan masalah yang ada pada ekowisata Pulau Biawak dilakukan pula identifikasi pada

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah untuk Kabupaten Indramayu (RIPPDA) yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Identifikasi Rencana Pengembangan Pariwisata di Pulau Biawak berdasarkan RIPPDA Kabupaten Indramayu

NO.	KOMPONEN EKOWISATA PULAU	RIPPDA KABUPATEN INDRAMAYU
1.	Daya Tarik Objek Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau, keunikan flora dan fauna, peninggalan sejarah, memancing, kuliner dan menikmati panorama pantai</li> <li>• Menjadikan Pulau Biawak sebagai pusat pengembangan dengan fungsi sebagai pelayanan Destinasi Pariwisata Kabupaten (<i>centre of services</i>) yang terintegrasi dengan pulau lain sekitarnya.</li> <li>• Mengintegrasikan pengembangan Pulau Biawak dengan pusat Destinasi Pariwisata Kabupaten (DPK) lainnya di wilayah Kabupaten Indramayu.</li> </ul>
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan dermaga penyeberangan</li> <li>• Penataan jalan akses (jalan setapak) di dalam kawasan</li> <li>• Pelibatan dan penataan perahu nelayan sebagai alat angkut penyeberangan</li> </ul>

NO.	KOMPONEN EKOWISATA PULAU	RIPPDA KABUPATEN INDRAMAYU
3.	Ketersediaan Sarana dan Prasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembentukan zona pelestarian, zona pelayanan wisata (<i>centre of services</i>) dan zona komersial</li> <li>Penataan fasilitas umum, prasarana umum, dan fasilitas pelayanan wisata di dalam zona pelayanan (<i>centre of services</i>)</li> </ul>
4.	Promosi/ Informasi	Tidak ada
5.	Edukasi	Tidak ada
6.	Konservasi	Tidak ada
7.	Partisipasi Masyarakat	Tidak ada

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan masalah serta didukung dengan informasi dari Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Indramayu, dilakukan penyusunan

arahan dalam pengembangan ekowisata pulau Biawak. Hasil penyusunan arahan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Arahan untuk Pengembangan Ekowisata Pulau Biawak

NO.	KOMPONEN EKOWISATA PULAU	ARAHAN PENGEMBANGAN EKOWISATA PULAU BIAWAK
1.	Daya Tarik Objek Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membina masyarakat untuk mencari ikan dengan tidak merusak lingkungan</li> <li>Meningkatkan daya tarik biawak, memancing, bawah laut, hutan mangrove, mercusuar, makam Syeh Syarif</li> </ul>
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan jalan di Kecamatan Pasekan oleh tim khusus dari Pemerintah Kabupaten Indramayu</li> <li>Menyediakan kapal cepat berupa kapal laut atau perahu motor serta trip yang murah untuk ke Pulau Biawak oleh Dinas Pariwisata</li> <li>Menyediakan alat keamanan sesuai standar untuk kapal nelayan dari para nelayan yang mengantarkan ke Pulau Biawak</li> <li>Pembukaan jalur keberangkatan yang lebih cepat untuk menuju Pulau Biawak oleh dinas Pariwisata yang bekerja sama dengan Dinas Perhubungan</li> <li>Perbaikan dermaga yang ada di Pulau Biawak dengan desain tempat khusus berlabuhnya para kapal oleh Dinas Pariwisata</li> </ul>
3.	Ketersediaan Sarana dan Prasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan, perawatan dan pemeliharaan bangunan yang rusak di Pulau Biawak milik pemerintah Kabupaten Indramayu oleh Dinas Pariwisata secara rutin</li> <li>Menyediakan tempat sampah dan alat kebersihan yang baik sesuai kebutuhan di Pulau Biawak</li> <li>Perbaikan papan informasi di Pulau Biawak oleh Dinas Pariwisata</li> </ul>
4.	Promosi/ Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan kerjasama dengan <i>stakeholder</i> bidang pariwisata seperti seperti biro perjalanan, transportasi, sarana dan prasaran dengan memberdayakan masyarakat sekitar</li> <li>Peningkatan promosi/informasi dengan disediakan brosur, spanduk, serta web resmi khusus wisata Pulau Biawa dan memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram dan situs web lainnya oleh Dinas Pariwisata</li> </ul>
5.	Edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan edukasi seperti rehabilitasi terumbu karang, penanaman mangrove, dan penanaman jenis tanaman yang lainnya dan pemberian yang memberikan edukasi di Pulau Biawak oleh Dinas Kelautan dan Perikanan</li> </ul>

NO.	KOMPONEN EKOWISATA PULAU	ARAHAN PENGEMBANGAN EKOWISATA PULAU BIAWAK
6.	Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan bangunan yang sudah ada dan tidak membangun bangunan yang lain lagi di Pulau Biawak</li> </ul>
7.	Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan tempat oleh-oleh, toko souvenir hasil kerajinan serta koperasi masyarakat oleh Dinas Pariwisata yang bekerja sama dengan Dinas Perdagangan</li> <li>• Memberikan pelatihan kepada masyarakat oleh Dinas Pariwisata agar menjadi pemandu wisata untuk Pulau Biawak</li> <li>• Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang lingkungan serta adanya Pulau Biawak di Kabupaten Indramayu oleh Dinas Pariwisata</li> </ul>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Potensi yang dapat teridentifikasi berupa daya tarik ekosistem biawak, tersedianya air bersih dan listrik tenaga matahari yang baik, bangunan yang ada relatif sedikit yaitu 5-10 bangunan. Sementara hasil identifikasi permasalahan diperoleh informasi biaya menyeberang dari Indramayu ke Pulau Biawak yang relatif mahal, keamanan dan kenyamanan saat menyeberang ke Pulau Biawak relatif kurang, serta bangunan yang ada di Pulau Biawak telah rusak, informasi/promosi tentang Pulau Biawak hampir tidak ada, demikian pula masyarakat sekitar tidak mengetahui tentang Pulau Biawak.

Arahan pengembangan konsep ekowisata di Pulau Biawak adalah dengan penambahan jumlah angkutan, menyediakan kapal cepat yang murah, perbaikan sarana dan prasarana berupa perawatan dan pemeliharaan bangunan yang rusak di Pulau Biawak. Aspek lain yang perlu berupa peningkatan informasi/ promosi, partisipasi masyarakat dengan cara penyediaan tempat oleh-oleh, toko souvenir hasil kerajinan serta koperasi masyarakat, membina masyarakat serta melakukan kerjasama yang baik dengan para *stakeholder* bidang pariwisata.

### 2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang dirumuskan sebelumnya, maka diberikan beberapa saran yang menyangkut penelitian ini, yaitu: (a) Pemerintah hendaknya dapat lebih memperhatikan lagi bangunan-bangunan yang ada di Pulau Biawak agar tidak rusak karena tidak ada yang merawat serta mengelola dengan baik. Perlu dilakukan peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas transportasi penyeberangan dan adanya pengawasan agar tidak adanya pengeboman terumbu karang; dan (b) diharapkan adanya penanaman mangrove, pohon, dan terumbu karang untuk spesies yang belum ada sehingga keanekaragaman meningkat

serta adanya mangrove dan pohon sebagai penahan abrasi pantai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K.Y dan Rosyidie, A. 2008. Kajian Pengembangan Kawasan Capolaga Sebagai Daya Tarik Ekowisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 19(2): 23-36
- Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat. 2013. Pulau Biawak Ekotisme Indramayu. [Http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/stcontent.php?id=104&lang=id](http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/stcontent.php?id=104&lang=id) (Diakses : Tanggal 8 April 2015).
- Farid, A. dkk. 2013. The Strategy Formaritime Attraction Development In Bawean Islands,Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Research*. 1(1) : 1-10
- Ketjulan, R. 2010. Daya Dukung Perairan Pulau Hari Sebagai Objek Ekowisata Bahari. *Paradigma*.14 (2) : 196-204
- Menteri Dalam Negeri. 2009. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah
- Putra, M Agus, Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. 5 (1) : 65-79
- Sadatiseyedmahalleh. S. dkk. 2016. The Conceptual vs Reality of Ecotourism Approaches and Strategies in Pangkor Island, Malaysia. *Modern Applied Science*. 10 (7) : 1-8
- Satria. Dias. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics* 3 (1) : 37-47
- Strien.V.M. 2015. Myanmar Ecotourism Policy and Management Strategy. ICIMOD

Tourism PTY Ltd (for the Tasmanian Parks and Wildlife Service and the Tasmanian and Australian Governments). 2013. Maria Island Ecotourism Development Feasibility Study.

Wood, M. E. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. UNEP.

WWF Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. [http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf\\_indonesia\\_prinsip\\_dan\\_kriteria\\_ecotourism\\_jan\\_2009.pdf](http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf) (Diakses : Tanggal 9 Mei 2015).